

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini akan membahas terkait konsep diri pramugari yang melepas jilbab dimana perusahaan melarang penggunaan jilbab saat bekerja. Fokus utama yang diamati adalah komponen *self image*, *self worth* dan *ideal self* dari konsep diri pramugari dalam melepas jilbab menurut Rogers. Hal ini sesuai dalam teori diri dan kepribadian yang dijelaskannya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di lapangan, yang menarik pada fenomena ini adalah pramugari tersebut masih tetap menggunakan jilbab di luar pekerjaannya.

Beberapa alasan penelitian menarik untuk dilakukan pertama, pramugari adalah profesi yang unik. Menurut Adomaitis dan Johnson (2005, hlm. 89) dalam penelitiannya yang berjudul "*Casual Versus Formal Uniforms: Flight Attendants' Self-perceptions and Perceived Appraisals by Other*", pramugari dituntut untuk menjalankan berbagai peran dalam bekerja. Mereka bertindak selayaknya polisi yang mempunyai otoritas dalam menegakkan aturan penerbangan dan menjadi pelayan ketika menyajikan makanan dan minuman. Meskipun dilanda berbagai macam emosi, seorang pramugari harus tetap sabar dalam berhadapan dengan penumpang yang agresif dan berbahaya. Hal ini terkadang tidak sesuai dengan konsep diri ideal yang diimpikan pramugari sebagai seorang wanita berjilbab.

Kedua, Bowers (2006, hlm. 663-664) dalam penelitiannya yang berjudul "*A Theatre Acting Perspective on the Dramaturgical Metaphor and the Postmodern Self*" mengemukakan bahwa saat berinteraksi, aktor ingin menampilkan perasaan diri yang dapat diterima oleh orang lain. Aktor sosial mengadopsi berbagai karakter, tergantung pada situasi, dan strategi yang berbeda untuk membentuk bagaimana khalayak mereka memahami mereka. Bentuk tertentu yang diperlukan 'panggung' perilaku yang dibentuk oleh citra

diri individu, yang berubah dari situasi ke situasi. Saat bekerja, citra diri pramugari sebagai seorang wanita berjilbab berubah karena harus melepas jilbabnya.

Ketiga, Ahmad dan Tekke (2015, hlm. 30) dalam penelitiannya yang berjudul “*Rediscovering Rogers’s Self Theory and Personality*” menyatakan bahwa untuk Rogers orang-orang yang sehat kepribadiannya adalah individu yang bisa menyesuaikan struktur dirinya dengan pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam hidupnya. Individu yang terbuka berarti telah memiliki kesesuaian antara dirinya dan pengalamannya. Teori Kepribadian dan diri Rogers menjelaskan tiga komponen yang terdapat dalam diri seseorang yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri (*self image*), bagaimana seseorang merasa dirinya berharga (*self worth*), dan bagaimana diri ideal menurut seseorang (*ideal self*). Pada *ideal self* terdapat dua keadaan yaitu *congruence* dan *incongruence*. Semuanya tergantung dari apakah pengalaman yang terjadi pada diri sudah sesuai dengan *ideal self* yang kita harapkan.

Keempat, penggunaan jilbab dianggap sensitif karena diposisikan sebagai atribut religious. Sehingga mengalami hambatan dalam dunia kerja. Laporan Pembangunan Manusia UNDP (2008 dalam Syed, 2010, hlm. 159-160) menunjukkan bahwa walaupun ada ratifikasi resmi beberapa instrumen internasional mengenai kesetaraan gender dan hak asasi manusia, hambatan utama terus membatasi pekerjaan wanita di *Muslim Majority Country* (MMC). Hal ini disebabkan oleh adanya aturan dalam berpakaian di perusahaan tertentu. Tidak semua perusahaan dapat menerima karyawatnya yang mengenakan jilbab, walaupun aturan tersebut tidak ada secara tertulis (Juneman. 2010, hlm. 17).

Berkaitan dengan hal diatas penelitian yang dilakukan oleh Syed dan Ali (2013, hlm. 228-246) berjudul “*Contextual emotional labor: an exploratory of Muslim female employees in Pakistan*” mengungkapkan ketika wanita berjilbab yang bekerja dihadapi dengan keharusan untuk melakukan perubahan dalam hal emosional, terjadilah kontradiksi antara konteks budaya dan peran pekerjaan yang memaksa mereka untuk berperilaku bertolak

belakang dari diri yang sebenarnya. Mereka pun berusaha untuk menciptakan peran dan bertingkahtlaku yang berbeda saat bekerja dan di luar pekerjaan. Hal ini menimbulkan rasa malu dan bersalah karena saat bekerja mereka dihadapkan dengan pilihan profesionalisme atau taat dengan agama yang dianutnya. Beberapa orang memilih mundur dari pekerjaan dan yang lainnya tetap bekerja dibawah rasa tidak nyaman karena sebenarnya menolak hal tersebut.

Kelima, di Indonesia, jumlah wanita berjilbab semakin meningkat Ini menjadi semakin menarik ketika wanita yang justru melepas jilbab dimaknai sebagai sesuatu yang berbeda. Seperti ketika dulu belum banyak wanita di Indonesia yang berjilbab. Dulu ketika penyanyi sekaligus perancang mode seperti Zaskia Sungkar mengenakan jilbab masyarakat cenderung melecehkan. Kini yang terjadi justru sebaliknya. Masyarakat memberi apresiasi positif kepada mereka yang memutuskan untuk mengenakan jilbab dan memberikan penghakiman ketika seseorang yang berjilbab melepas jilbabnya (Juneman, 2010, hlm. 16).

Brenner (1996 dalam Beta, 2014, hlm. 379) menggambarkan praktik berjilbab sejak rezim Orde Baru di Indonesia sebagai ungkapan transformasi, kepemilikan tanggung jawab individu dalam masyarakat patriarki yang kuat. Smith-Hefner (2007: 414-416 dalam Beta, 2014, hlm. 379) mengamati bagaimana jilbab telah berubah menjadi 'simbol kewanitaan Muslim modern' instrumen bagi wanita untuk mendapatkan rasa aman saat tinggal sendiri dan aktif di ruang publik yang berbeda, dan juga simbol transformasi terus menerus di masyarakat.

Keenam, Indonesia adalah negara mayoritas penduduknya beragama Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Wagner (2012, hlm. 524) berjudul "*The veil and Muslim women's identity: Cultural pressures and resistance to stereotyping*" mengungkapkan bahwa pada negara mayoritas muslim, penggunaan jilbab di sektor publik dianggap sebagai hal yang normal. Berbeda dengan penggunaan jilbab di negara minoritas yang sering mendapat

diskriminasi. Sehingga, wanita yang melepas jilbabnya justru dipandang negatif oleh negara mayoritas Islam.

Ketujuh, kepopuleran fenomena wanita yang menggunakan jilbab membuat jilbab memiliki daya tariknya tersendiri. Menurut Juneman (2010, hlm. 9) berjilbab dan melepas jilbab merupakan kontinuitas pengalaman yang menarik untuk diteliti karena kekayaan dimensi pengalamannya yang ingin diketahui banyak orang. Terbukti dari banyaknya rumor, rekaan, opini, dan analisis yang beredar di masyarakat berkaitan dengan hal ini. Jilbab memberi sumbangsih pemahaman mengenai mengapa seorang wanita mengenakan jilbab. Entah benar-benar disadari secara internal atau karena kebiasaan, atau kewajiban yang ditekankan faktor eksternal (atau justru tarik menarik antara dua itu). Jika berbicara tentang fenomena wanita yang melepas jilbab, pasti tidak terlepas kondisi berjilbab, yang melibatkan pemaknaan jilbab itu sendiri bagi pemakainya.

Wanita berjilbab adalah fenomena populer saat ini, baik lokal maupun global. Jilbab merupakan pilihan pribadi yang berkaitan dengan komitmen terhadap nilai dan sistem keyakinan umat Islam dan penegasan kembali identitas religius. Kesopanan perilaku dianggap sebagai elemen penting dari jilbab dan merupakan pengingat untuk melakukan perilaku seperti yang ditentukan oleh agama Islam. Penelitian yang berkaitan dengan identitas muslimah dan praktik berjilbab menguasai akademisi, peneliti dan politisi. Jilbab menjadi subjek perhatian obsesif dan interpretasi yang luas Bhowon dan Bundhoo (2016, hlm. 29).

Jilbab merupakan kewajiban bagi seluruh wanita yang beragama Islam. Hassan (2015, hlm. 455) dalam penelitiannya yang berjudul "*Tolerance of Islam: A Study on Fashion among Modern and Professional Malay Women in Malaysia*" menyatakan aturan berpakaian yang ditulis dalam Al-Quran dan hadis, dimaksudkan untuk melindungi wanita dari bahaya. Kavakci dan Kraeplin (2016, hlm. 5) menyatakan bahwa kandungan ayat dalam Al-Quran mengajarkan kepada wanita untuk berpakaian sopan, yang ditafsirkan oleh hukum Islam sebagai penutup segala sesuatu kecuali wajah, tangan, dan kaki

di hadapan laki-laki yang tidak memiliki hubungan darah atau pernikahan. Ayat Al-Quran yang secara eksplisit menggunakan istilah jilbab adalah ayat 59 surat Al-Ahzab.

Penelitian yang dilakukan oleh Bhowon dan Bundhoo (2016, hlm. 45) berjudul *“Perceptions and Reasons for Veiling: A Qualitative Study”* menemukan bahwa menggunakan jilbab merupakan pengalaman positif dalam kehidupan para remaja putri ini. Jilbab adalah pilihan pribadi yang terkait dengan komitmen terhadap nilai dan sistem keyakinan iman Islam dan penegasan kembali identitas religius. Kesopanan perilaku dianggap sebagai elemen penting dari kerudung dan merupakan pengingat konstan untuk melakukan perilaku seperti yang ditentukan oleh agama mereka. Namun, mereka juga mengakui bahwa jilbab hanya satu aspek dari definisi seorang Muslim yang baik. Studi ini hanya menunjukkan fenomena praktek keagamaan kaum minoritas dalam konteks multi kultural di wilayah kecil Mauritius.

Penelitian yang dilakukan Syed dan Ali (2013, hlm. 242) berjudul *“Contextual emotional labor: an exploratory of Muslim female employees in Pakistan”* menemukan bahwa adanya emosi kontekstual pekerja sebagai bagian integral dari pekerjaan karyawan wanita muslim di sektor ketenagakerjaan formal yang diakibatkan oleh ketegangan yang terus berlanjut antara peraturan tampilan tempat kerja dan kesopanan perempuan Islam. Studi ini telah menggambarkan sifat kompleks dari pengalaman emosional yang dihadapi organisasi wanita Muslim di organisasi formal. Kesalahan dalam mengatasi depresi biasanya disebabkan oleh emosi negatif, mis. rasa malu, gelisah, dan ketakutan, bagaimanapun juga ada bukti agensi dan ketahanan. Mereka mengalami kecemasan dan depresi karena dualitas persyaratan tampilan yang dipaksakan pada konteks sosial dan organisasinya. Tempat kerja mereka menuntut mereka untuk menampilkan kepribadian yang kuat, percaya diri dan mungkin agresif dalam pekerjaan mereka. Sebaliknya, konteks sosial mereka - termasuk agama, budaya dan keluarga - menuntut mereka untuk tetap berada di luar jalan dan rendah hati dalam berurusan dengan orang-orang yang bukan mehram mereka. Dengan demikian, ada

benturan antara identitas spesifik pekerjaan mereka dan peraturan tampilan terkait, yang memiliki implikasi emosional yang dalam.

Penelitian lain terkait jilbab dilakukan oleh Hassan (2015, hlm. 459) berjudul *“Tolerance of Islam: A Study on Fashion among Modern and Professional Malay Women in Malaysia”* menemukan bahwa pada dasarnya, wanita Melayu di Malaysia memahami konsep pakaian Islami seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran dan hadis. Responden yang memahami konsep pakaian Islami diadaptasi dengan baik dengan mode modern yang sangat berkaitan dengan keimanan. seseorang yang memakai pakaian sesuai dengan pedoman yang diberikan kepada Muslim dinilai masyarakat cenderung mempraktekkan semua prinsip Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Pakaian tidak hanya untuk menutupi tubuh seseorang tapi pakaian juga bisa menjadi indikator ketaatan seseorang terhadap ajaran Islam.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian pertama berjudul *“Perceptions and Reasons for Veiling: A Qualitative Study“* yang dilakukan Bhowon dan Bundhoo (2016), membahas jilbab dalam konteks persepsi dan makna bagi penggunaanya di Mauritius. Penelitian kedua berjudul *“Contextual emotional labor: an exploratory of Muslim female employees in Pakistan”* yang dilakukan oleh Syed dan Ali (2013), membahas jilbab dalam konteks sebagai pakaian simbol kesopanan dalam Islam yang tidak sesuai dengan budaya perusahaan di Pakistan. Penelitian ketiga berjudul *“Tolerance of Islam: A Study on Fashion among Modern and Professional Malay Women in Malaysia”* yang dilakukan Hassan (2015), membahas jilbab dalam konteks sebagai pakaian Islami dan maknanya bagi wanita Islam di Malaysia. Sedangkan pada penelitian terkait jilbab yang akan peneliti lakukan fokus pada konsep diri pramugari dalam melepas jilbab saat bekerja dan menggunakan jilbab di luar pekerjaan.

Peneliti melakukan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus pada fenomena pramugari yang melepas jilbab di Maskapai Penerbangan LA karena berusaha untuk memotret fenomena yang saat ini sedang dialami. Penelitian ini akan menggambarkan fenomena kehidupan

wanita berjilbab yang berprofesi sebagai pramugari dan rela melepas jilbabnya saat bekerja. Berdasarkan hasil wawancara kepada ketiga informan, maskapai tempat mereka bekerja tersebut hanya memperbolehkan penggunaan jilbab bagi penerbangan *charter* ke Jeddah atau Arab Saudi.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana konsep diri pramugari dalam melepas jilbab saat bekerja berjudul **“Konsep Diri Pramugari dalam Melepas Jilbab.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “bagaimana konsep diri pramugari dalam melepas jilbab?”

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yaitu:

1. Bagaimana konsep diri pramugari dalam melepas jilbab saat bekerja?
2. Bagaimana konsep diri pramugari dalam menggunakan jilbab di luar pekerjaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep diri pramugari dalam melepas jilbab saat bekerja.
2. Untuk mendeskripsikan konsep diri pramugari dalam menggunakan jilbab di luar pekerjaan.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Segi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan penelitian kajian Ilmu Komunikasi dalam konteks Psikologi dan Sosiologi Komunikasi. Khususnya yang dapat membedah fenomena wanita yang saat bekerja melepas jilbab, namun di luar pekerjaan kembali menggunakan jilbab. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi upaya memahami fenomena tersebut pada profesi pramugari.

1.5.2 Segi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan menambah referensi penelitian tentang konsep diri pramugari dalam melepas jilbabnya. Pada penelitian ini, pramugari memiliki penilaian yang berbeda terhadap penampilan dan caranya berkomunikasi disaat bekerja dan tidak bekerja. Penghargaan diri terhadap pilihan untuk melepas jilbab saat bekerja pun tidak sepenuhnya pramugari rasakan. Menjadi pramugari bukan sosok ideal yang diharapkan oleh wanita berjilbab.

1.5.3 Segi Praktik

Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam melakukan penelitian tentang wanita berjilbab. Penelitian seperti ini masih jarang dilakukan. Umumnya, referensi penelitian terkait jilbab yang dilakukan hanya seputar makna jilbab dan gaya hidup wanita berjilbab.

1.5.4 Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi wanita berjilbab dalam mengambil keputusan untuk melepas jilbab saat bekerja. Gambaran fenomena yang dipaparkan secara langsung dari subjek yang mengalaminya diharapkan dapat dipahami oleh masyarakat. Sehingga, masyarakat tidak lagi menjadikan fenomena ini sebagai bahan gunjingan.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

1.6.1 BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang mengenai isu yang diangkat dalam penelitian. Dijabarkan juga mengenai kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi dilapangan, masalah-masalah yang terjadi serta fakta-fakta yang diperoleh berdasarkan penelitian sebelumnya. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai pertanyaan penelitian yang menjadi acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian tersebut, serta apa tujuan dan manfaat yang ingin peneliti peroleh.

1.6.2 BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisikan berbagai penjelasan mengenai pemaparan konteks terhadap topik yang diangkat dalam penelitian yang akan dilakukan. Pada bab ini dijelaskan teori yang sedang dikaji serta kedudukan masalah penelitian.

1.6.3 BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan prosedur penelitian yang dilakukan, dimulai dari pendekatan penelitian, instrumen penelitian yang diterapkan, tahapan pengumpulan data hingga tahap analisis data yang dijalankan.

1.6.4 BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisikan penjabaran secara rinci mengenai hasil temuan dari penelitian, serta yang terpenting adalah menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuat sebelumnya.

1.6.5 BAB V Simpulan, Impilkasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan hasil pemikiran peneliti, serta menjabarkan hal-hal penting yang didapatkan dari hasil penelitian. Serta memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.